



Knowledge Sharing Seni Melukis untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kesejahteraan Pelukis Pada Komunitas Gurat Kampung Seni dan Budaya Jelekong

Zahra Wenning Tyas^{1*}, Prijana, Fitri Perdana

Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: zahra21013@mail.unpad.ac.id

Paper received: 02-09-2024; revised: 20-10-2024; accepted: 30-11-2024

Abstrak: Kampung Seni dan Budaya Jelekong di Kabupaten Bandung dikenal dengan keanekaragaman seni dan budaya, salah satunya adalah seni lukis turun-temurun dari Odin Rohidin selaku tokoh yang pertama kali membawa seni lukis ke kampung tersebut. Komunitas Gurat mewadahi para pelukis di Kampung Seni dan Budaya Jelekong untuk saling bertukar pengalaman dan pengetahuan mengenai seni melukis. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses dan manfaat *knowledge sharing* seni melukis para pelukis di dalam Komunitas Gurat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Proses *knowledge sharing* seni melukis di dalam Komunitas Gurat diawali dengan munculnya rasa saling percaya antar pelukis, selanjutnya para pelukis mulai belajar dengan seseorang yang memiliki pengalaman yang lebih tentang seni melukis yang kemudian pelukis diberikan kesempatan untuk langsung mempraktikkan menggunakan media canvas sekaligus saling memberikan koreksi dan perbaikan. *Knowledge sharing* seni melukis di dalam Komunitas Gurat mampu mengembangkan kompetensi dan keterampilan para pelukis, sehingga para pelukis dapat membuat lukisan dengan berbagai objek dan jenis sesuai permintaan pasar. *Knowledge sharing* seni melukis di dalam Komunitas Gurat mampu meningkatkan hasil penjualan lukisan pelukis, maka kesejahteraan pelukis pun ikut meningkat.

Kata kunci: Berbagi pengetahuan; Kompetensi; Kesejahteraan; Komunitas Gurat

1. Pendahuluan

Komunitas pelukis yang berada di Kampung Seni dan Budaya Jelekong Kabupaten Bandung dikenal dengan nama Komunitas Gurat. Komunitas Gurat pertama kali didirikan pada tahun 2010 dengan anggota yang masih berjumlah 100 orang pelukis dari kalangan usia muda masyarakat Kampung Seni dan Budaya Jelekong (Retnasary et al., 2019). Kemudian, karena peluang seni lukis semakin hari mengalami peningkatan, maka masyarakat beralih profesi menjadi pelukis, sehingga jumlah pelukis di Kampung Seni dan Budaya Jelekong semakin bertambah jumlahnya. Pada tahun 2020 mencapai kurang lebih 1000 orang yang aktif melukis, dari jumlah tersebut dominan pelukis dari kalangan usia muda yang memiliki pengalaman melukis 5 tahun serta pelukis yang berusia 25-30 tahun (Hanifa et al., 2013; Shabiriani et al., 2020). Seni lukis menjadi salah satu kesenian yang paling diminati dan banyak dijadikan sebagai mata pencarian oleh masyarakat Kelurahan Jelekong (Hanifa et al., 2013). Hal tersebut ditunjukkan dengan kurang lebih terdapat 500 kepala keluarga yang bermata pencarian sebagai pelukis yang banyak memproduksi lukisan (Nurazizah & Darsiharjo, 2018). Keahlian melukis di kalangan masyarakat Kampung Seni dan Budaya Jelekong merupakan keahlian yang

diwariskan secara turun-temurun dari Odin Rohidin. Odin Rohidin merupakan tokoh masyarakat yang berperan membawa seni lukis pertama kali ke Kelurahan Jelekong (Darsiharjo & Galihkusumah, 2014).

Peran Odin Rohidin dalam membawa seni lukis ke Kelurahan Jelekong diawali pada sekitar tahun 1960-an dimana Odin Rohidin belajar melukis dari seorang pelukis autodidak di Jakarta, kemudian Odin Rohidin berkeliling menjual lukisannya di Jakarta hingga tahun 1965. Pada tahun 1965, Odin Rohidin berhenti menjual lukisan karena terjadi gejolak politik di Jakarta sehingga ia memutuskan untuk pulang dan menetap di Kelurahan Jelekong. Selama menetap di Jelekong, Odin Rohidin membuat lukisan dan kembali menjualnya serta hasil lukisan Odin Rohidin juga mendapatkan apresiasi dari masyarakat sehingga hal ini mendorong Odin Rohidin untuk mengajarkan keterampilan melukisnya kepada masyarakat sekitar (Cahyana, 2013). Dalam proses mengajarkan cara melukis kepada masyarakat Jelekong, Odin Rohidin mulai mengajarkan kepada tetangganya, kemudian dalam perkembangannya Odin Rohidin mulai membuat kelas melukis secara sederhana untuk mengajarkan cara melukis kepada masyarakat Jelekong secara lebih luas (Mustika & Gunawan, 2023).

Sejak zaman dahulu, para pelukis yang berada di Kampung Seni dan Budaya Jelekong seringkali memberikan kesempatan kepada anak-anak dan cucunya dengan memberikan kanvas kecil, kuas, dan cat minyak, mereka secara tidak langsung mulai diajarkan cara melukis secara bertahap dari mulai cara menggunakan alat dan bahan, cara memegang kuas, dan cara mencampurkan warna cat minyak dan pada akhirnya membiarkan mereka untuk ikut berpartisipasi dalam melukis sejak kecil. Kemudian, anak-anak dan cucu mereka biasanya akan meniru gambar yang dilukis pada canvas oleh ayah atau kakek mereka, meskipun hasil melukisnya tidak sesuai dengan objek yang dilukis oleh ayah atau kakek mereka dan menghasilkan lukisan yang abstrak. Hingga saat ini, kegiatan tersebut masih tetap berjalan secara alami sehingga keterampilan melukis di Kampung Seni dan Budaya Jelekong mampu bertahan sampai saat ini (Shabiriani et al., 2020; Falah et al., 2024).

Proses pembiasaan untuk berpartisipasi melukis sejak dini membuat masyarakat Jelekong mulai terbiasa dan belajar untuk memantapkan kemampuan melukis dari mulai tahap yang paling dasar. Hal ini membutuhkan pengenalan dan pembelajaran yang lebih mendalam mengenai cara melukis, di antaranya melalui proses pembelajaran dengan pelukis yang telah memiliki pengalaman yang cukup mendalam serta meniru lukisan yang telah ada dan mulai mencoba untuk membuat lukisan sesuai dengan pesanan konsumen. Masyarakat Kampung Seni dan Budaya Jelekong hingga saat ini masih secara rutin mengadakan kelas melukis di rumah masing-masing sebagai bentuk antusias dan dukungan mereka terhadap proses pertukaran pengetahuan tentang melukis. (Falah et al., 2024).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar seni melukis turun-temurun dari Odin Rohidin dapat dimanfaatkan oleh generasi selanjutnya, diperlukan manajemen pengetahuan untuk mengelola, menghimpun, dan mendokumentasikan teknik dan cara melukis. Hal tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan *knowledge sharing* tentang seni melukis. *Knowledge sharing* merupakan proses membagikan, mentransferkan, menyebarkan, dan saling bertukar pengetahuan baik itu dalam bentuk tacit maupun eksplisit, ide, informasi, dan pengalaman melalui interaksi sosial dan proses komunikasi antar individu, individu terhadap komunitas, di dalam komunitas maupun di luar komunitas dengan tujuan untuk mengimplementasikan ke arah yang lebih baik dan menciptakan pengetahuan baru (Tung, 2018). Salah satu yang dapat memfasilitasi masyarakat di Kampung Seni dan Budaya Jelekong untuk mengembangkan kemampuan melukis dan saling mengajarkan teknik melukis yaitu Komunitas Gurat.

Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat topik mengenai Komunitas Gurat. Yudistira et al., melakukan penelitian pada tahun 2020 mengenai “*Analisis Keberadaan Pelukis Jelekong dalam Medan Sosial Seni Rupa di Bandung dan Faktor Penyebab Eksistensinya Dapat Bertahan Hingga Sekarang*” dimana dalam penelitian tersebut membahas mengenai posisi dan eksistensi pelukis Jelekong yang tetap bertahan pada lukisan tradisional di tengah dunia seni rupa di Bandung yang semakin luas dan banyak mengalami perkembangan. Berdasarkan hasil penelitian, dalam lima tahun terakhir, lukisan Jelekong mengalami perkembangan yang cukup baik dalam hal teknis dan keaktifan mengadakan pameran salah satunya dilaksanakan di Galeri NuArt, menjalin kerjasama dengan institusi seni dan pemerintah di Kabupaten Bandung maupun Kota Bandung. Faktor bertahannya eksistensi pelukis Jelekong di antaranya karena para pelukis Jelekong selalu berupaya untuk mempertahankan tradisi turun-temurun dari pendahulunya, memiliki keunikan tersendiri yang dapat dilihat dari konsistensi para pelukis terhadap gaya seni lukis tradisional (Yudistira et al., 2020).

Selanjutnya, terdapat Retnasary et al., meneliti mengenai “*Strategi Komunikasi Komunitas Gurat dalam Melestarikan Seni Lukis di Desa Jelekong*” yang di dalamnya membahas mengenai strategi komunikasi yang dilakukan oleh Komunitas Gurat sebagai upaya untuk menjaga eksistensi seni lukis di Kelurahan Jelekong. Strategi tersebut di antaranya melakukan kerjasama dengan sekolah untuk melakukan sosialisasi kepada siswa dalam bentuk pemberian materi dan praktik langsung cara melukis dalam bentuk *workshop*, membuat museum 3D yang seringkali digunakan untuk mengadakan *workshop* dan sekaligus sebagai media untuk mempromosikan lukisan (Retnasary et al., 2019). Kemudian, terdapat penelitian yang dilaksanakan oleh Khoyrudin et al., dalam “*Kegiatan Berbagi Pengetahuan Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru di SMKN 4 Bandung*” menunjukkan bahwa kegiatan berbagi pengetahuan dilaksanakan secara formal

melalui program MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran),, *workshop*, pelatihan, dan seminar serta secara nonformal dalam bentuk obrolan santai ketika istirahat. Hasil dari kegiatan berbagi pengetahuan secara formal biasanya dibuat dalam bentuk laporan untuk bahan pembelajaran dan evaluasi (Khoayrudin et al., 2020). Selain itu, terdapat penelitian oleh Yuniarti dan Laksmi berjudul “*Penerapan Berbagi Pengetahuan Staf Perpustakaan Lingkup Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) Wilayah DKI Jakarta*” menjelaskan bahwa Kegiatan berbagi pengetahuan dilaksanakan dalam bentuk formal dan nonformal. Secara formal, dilakukan melalui rapat, seminar mengenai SLiMS, bimbingan teknis, sedangkan secara informal melalui obrolan santai ketika makan ataupun sedang istirahat (Yuniarti & Laksmi, 2020).

Berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu tersebut di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu dari segi subjek penelitian, dimana penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu membahas tentang Komunitas Gurat. Selain dari segi subjek penelitian, persamaan terdapat pada objek penelitian yaitu terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang proses kegiatan *knowledge sharing*. Kemudian, terdapat kelemahan pada penelitian tersebut dimana terdapat penelitian yang tidak memakai panduan teori ataupun model dari para ahli untuk mengkaji penelitian yang dilaksanakan. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini subjek penelitian secara spesifik pada Komunitas Gurat yang ada di Kampung Seni dan Budaya Jelekong. Selain itu, perbedaan juga terletak pada objek penelitian dimana terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang Komunitas Gurat yang ada di Kampung Seni dan Budaya Jelekong, namun objek penelitian tersebut membahas mengenai strategi promosi dan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Komunitas Gurat. Hal tersebut berbeda dengan penelitian ini, dimana objek penelitian adalah kegiatan *knowledge sharing* tentang seni melukis pada Komunitas Gurat di Kampung Seni dan Budaya Jelekong yang mencakup proses penciptaan pengetahuan tentang seni melukis, proses transfer pengetahuan tentang seni melukis, penerapan pengetahuan tentang seni melukis, serta bentuk dan media yang digunakan untuk kegiatan *knowledge sharing*. Kebaruan penelitian ini adalah berfokus untuk mengkaji mengenai proses *knowledge sharing* di dalam Komunitas Gurat yang memakai panduan Model *Sosialization, Externalization, Combination, Internalization* (SECI) yang dikemukakan oleh Hirotaka Takeuchi dan Ikujiro Nonaka. Hal ini mampu menjadi referensi baru dalam bidang Perpustakaan dan Sains Informasi, terutama dalam kajian bidang Manajemen Pengetahuan. Selanjutnya, berdasarkan fenomena yang terjadi mengenai proses transfer pengetahuan cara melukis dari Odin Rohidin yang telah ada sejak zaman dahulu dan masih dikembangkan hingga saat ini oleh masyarakat Jelekong salah satunya oleh Komunitas Gurat, hal tersebut menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan

penelitian mengenai kegiatan *knowledge sharing* seni melukis antar anggota dalam Komunitas Gurat di Kampung Seni dan Budaya Jelekong.

Penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena dapat berkontribusi untuk menambah referensi bagi bidang Perpustakaan dan Sains Informasi. Selain itu, melalui penelitian ini dapat memberikan masukan dan saran bagi Komunitas Gurat untuk membuat dan menciptakan cara ataupun media yang lebih baik untuk menghimpun pengetahuan tentang seni melukis agar dapat terus dimanfaatkan oleh para anggotanya untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan yang akan memberikan dampak positif terhadap kebutuhan ekonomi para anggota. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu, (1) untuk menjelaskan proses *knowledge sharing* seni melukis pada Komunitas Gurat, (2) untuk menjelaskan manfaat *knowledge sharing* seni melukis bagi Komunitas Gurat.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Keterkaitan dan relevansi penggunaan metode penelitian kualitatif dengan penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan menjelaskan proses *knowledge sharing* seni melukis pada Komunitas Gurat. Selanjutnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis sebuah kasus yang menjadi keunikan dari Komunitas Gurat yang berkaitan dengan objek penelitian mengenai kegiatan *knowledge sharing* seni melukis. Keunikan dalam Komunitas Gurat yang berada di Kampung Seni dan Budaya Jelekong yaitu, pengetahuan serta keterampilan mengenai seni melukis para anggota Komunitas Gurat diperoleh secara turun-temurun dari tokoh setempat yang pertama kali membawa seni lukis ke Kampung Seni dan Budaya Jelekong yaitu Odin Rohidin dan juga diperoleh secara autodidak dengan cara melihat dan meniru antar para anggota.

Subjek dalam penelitian ini adalah informan yang terlibat dalam proses *knowledge sharing* seni melukis pada Komunitas Gurat di Kampung Seni dan Budaya Jelekong. Dalam menentukan informan yang dapat memberikan data, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Tujuan penggunaan teknik *purposive sampling* adalah untuk mencari dan menentukan informan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, di antaranya mampu menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan fakta yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, objek dalam penelitian ini adalah kegiatan *knowledge sharing* seni melukis pada Komunitas Gurat di Kampung Seni dan Budaya Jelekong.

Peneliti melakukan penelitian dengan mengunjungi secara langsung beberapa anggota Komunitas Gurat yang berada di Kampung Seni dan Budaya Jelekong. Alamat lengkapnya terletak di Jalan Laswi, Kelurahan Jelekong, Kecamatan

Baleendah, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40375 untuk melaksanakan kegiatan wawancara bersama informan, observasi, dan dokumentasi. Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui wawancara bersama para informan, observasi langsung ke Kampung Seni dan Budaya Jelekong untuk mengamati lingkungan sekitar Komunitas Gurat, ruang (tempat), kejadian atau peristiwa, dan kegiatan berbagi pengalaman dan pengetahuan antar anggota Komunitas Gurat tentang seni melukis, melalui dokumentasi yang berasal dari foto-foto pada saat melakukan observasi secara langsung ke lapangan, karya lukisan yang dibuat oleh para anggota Komunitas Gurat dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh Komunitas Gurat, serta melalui studi kepustakaan yang diperoleh dari berbagai referensi buku dari perpustakaan maupun media *Google Books* dan artikel ilmiah yang diperoleh dari internet, salah satunya dari *Google Scholar*.

Prosedur umum yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu, (1) menentukan judul penelitian, (2) membuat daftar pertanyaan wawancara yang akan ditujukan kepada informan, (3) melaksanakan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan, (4) menganalisis data dan temuan yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang meliputi beberapa tahapan yaitu reduksi data yang dilaksanakan dengan cara memilih dan menyaring data yang telah diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data yang sesuai dengan topik penelitian, selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi dan penyajian gambar disertai dengan penjelasannya, serta membuat kesimpulan dari keseluruhan data yang diperoleh dengan mengacu kepada pertanyaan "*what, why, where, how*".

3. Hasil dan Pembahasan

Komunitas Gurat merupakan komunitas yang menghimpun para pelukis yang berada di Kampung Seni dan Budaya Jelekong, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung yang pertama kali dibentuk pada tahun 2010. Proses pembentukan Komunitas Gurat terdapat peran utama di dalamnya yaitu Odin Rohidin sebagai tokoh masyarakat yang membawa seni melukis pertama kali ke Kampung Seni dan Budaya Jelekong. Sekitar tahun 1965, Odin Rohidin membawa dan menyebarkan seni melukis kepada masyarakat Jelekong. Pada awalnya, Odin Rohidin mengajarkan kepada tetangganya mengenai cara melukis dari mulai memegang kuas dan mencampurkan warna cat. Kemudian, dalam perkembangannya Odin Rohidin mulai mengajarkan cara melukis kepada masyarakat sekitar Kampung Seni dan Budaya Jelekong. Hal tersebut mendapatkan apresiasi dari masyarakat sehingga banyak masyarakat yang mulai antusias untuk belajar melukis secara lebih mendalam.

Pada tahun 1970-1980, kegiatan melukis di lingkungan masyarakat Kampung Seni dan Budaya Jelekong hanya menjadi sebuah ajang untuk menyalurkan hobi di lingkungan masyarakat Kampung Seni dan Budaya Jelekong. Setelah itu, pada tahun 1990 lukisan yang dihasilkan oleh masyarakat Kampung Seni dan Budaya Jelekong mulai masuk ke dalam dunia industri, sehingga para pelukis mulai belajar melukis secara lebih mendalam dan bahkan banyak masyarakat yang menjadikan kegiatan melukis sebagai salah satu mata pencarian. Pada akhirnya, mulai dari tahun 2000-an, banyak masyarakat Kampung Seni dan Budaya Jelekong yang sudah mahir dalam melukis dan terdapat beberapa bandar lukisan, seiring berjalannya waktu maka mulai dibentuk Komunitas Gurat tepatnya pada tahun 2010. Berdasarkan hal tersebut, latar belakang utama dari pembentukan Komunitas Gurat karena melihat potensi masyarakat dalam kegiatan melukis yang semakin hari semakin mengalami perkembangan, sehingga dibentuk Komunitas Gurat untuk mewadahi para pelukis agar dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan melukis secara bersama-sama. Selain itu, pembentukan Komunitas Gurat juga untuk mewariskan budaya dan seni rupa Jelekong kepada generasi selanjutnya, karena ciri khas dari Kampung Seni dan Budaya Jelekong adalah dari seni rupa. Secara keseluruhan, jumlah anggota Komunitas Gurat hingga saat ini mencapai 100-200 orang, sedangkan untuk pengurus utama biasanya berjumlah 22-25 orang. Anggota yang bergabung ke dalam Komunitas Gurat bukan hanya masyarakat Kampung Seni dan Budaya Jelekong yang telah mahir melukis, namun masyarakat yang baru ada keinginan untuk memulai belajar melukis juga dapat bergabung ke dalam Komunitas Gurat. Kemudian, anggota Komunitas Gurat saat ini didominasi oleh pelukis dari kalangan generasi muda dengan usia paling muda 21 tahun.

Pada dasarnya, kegiatan *knowledge sharing* seni melukis antar pelukis di dalam Komunitas Gurat diawali dengan munculnya kesadaran dan keinginan dari para pelukis untuk saling bertukar pengalaman serta pengetahuan tentang cara melukis dan saling membantu terutama dalam hal ekonomi dan kesejahteraan para pelukis. Pada era digital seperti saat ini, para pelukis di dalam Komunitas Gurat menghadapi tantangan pasar bebas dimana mereka dituntut untuk mampu melukis segala hal sesuai dengan permintaan pasar dan mereka dituntut untuk selalu beradaptasi dan mengimbangi perkembangan zaman. Oleh karena itu, salah satu hal yang dilakukan oleh para pelukis di dalam Komunitas Gurat adalah saling bertukar teknik melukis agar kemampuan dan keterampilan melukis dari masing-masing pelukis dapat berkembang, bukan hanya mampu untuk melukis satu jenis objek saja, melainkan mampu melukis berbagai macam objek sesuai dengan permintaan pasar.

Proses *knowledge sharing* seni melukis dapat dilaksanakan di dalam Komunitas Gurat karena adanya kepercayaan dan keterbukaan yang dibangun oleh antar pelukis. Para pelukis yang tergabung di dalam Komunitas Gurat telah

menganggap saudara dan keluarga antar satu sama lain, hal tersebut karena di antara mereka telah berteman sejak masa kecil, adapula di antara mereka yang telah mulai belajar melukis secara bersama-sama sejak masih sekolah dasar ataupun sekolah menengah pertama. Selanjutnya, kepercayaan dan keterbukaan untuk saling *knowledge sharing* tentang seni melukis di antara para pelukis Komunitas Gurat juga terbangun karena faktor lingkungan, dimana sebagian besar para pelukis memiliki anggota keluarga yang pandai melukis dan juga lingkungan pertemanan mereka didominasi oleh orang-orang yang dapat melukis.

Kemudian, pencapaian ataupun pengalaman mendalam di bidang melukis yang dimiliki oleh seseorang juga dapat membantu meningkatkan kepercayaan dan keterbukaan untuk melaksanakan kegiatan *knowledge sharing* seni melukis. Salah satu contohnya adalah pertama, pada tahun 2018 terdapat beberapa pelukis di dalam Komunitas Gurat yang mengerjakan proyek pengecatan kampung-kampung di Jakarta dengan mural, sebuah program yang diadakan oleh Anies Baswedan. Melalui keikutsertaan beberapa pelukis dalam proyek tersebut, memberikan nilai dan pengalaman yang lebih luas sehingga mampu menumbuhkan kepercayaan untuk melakukan *knowledge sharing* seni melukis kepada pelukis lain. Selain itu, pencapaian dan pengalaman mendalam di bidang melukis dapat meningkatkan kepercayaan dan keterbukaan untuk melaksanakan *knowledge sharing* juga dapat ditunjukkan dengan salah satu anggota pelukis yang mampu membuat lukisan sesuai dengan permintaan (*request*) dari konsumen dengan berbagai macam objek dan jenis lukisan.

Ketersediaan fasilitas juga menjadi salah satu aspek yang sangat penting untuk mendukung kegiatan *knowledge sharing* seni melukis antar pelukis di dalam Komunitas Gurat. Saat ini, para pelukis di dalam Komunitas Gurat selalu memanfaatkan studio lukis dan studio rumahan untuk saling bertukar ilmu dan berbagi pengetahuan antar sesama pelukis. Studio lukis menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk para pelukis Komunitas Gurat karena setiap hari bahkan setiap saat mereka selalu berkumpul dan memproduksi lukisan di dalam studio lukis tersebut. Selama membuat lukisan di dalam studio lukis, maka disitu proses *knowledge sharing* seni melukis antar pelukis dilaksanakan. Biasanya, para pelukis saling memberikan koreksi jika terdapat kesalahan ataupun kekurangan dalam sebuah lukisan yang sedang dibuat oleh pelukis lain. Selain itu, biasanya para pelukis di dalam Komunitas Gurat dari studio lukis yang berbeda mengunjungi antar studio lukis untuk saling belajar dan berbagi pengetahuan mengenai teknik melukis.



Gambar 1. Kegiatan Knowledge Sharing Pada Salah Satu Studio Lukis Komunitas Gurat

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain terbangunnya kepercayaan dan keterbukaan antar pelukis dan adanya studio lukis, *knowledge sharing* seni melukis dalam Komunitas Gurat juga dapat dilaksanakan dengan adanya kerjasama dalam tim. Kerjasama tim dapat disebut dengan fondasi dalam proses *knowledge sharing*, karena dengan kerjasama dan kebersamaan dapat mempermudah dalam penyelesaian masalah antar anggota serta dalam mencapai tujuan. Kerjasama dan kebersamaan terwujud di dalam Komunitas Gurat bahwa antar sesama pelukis telah saling menganggap keluarga. Hal tersebut ditunjukkan dengan antar pelukis di dalam Komunitas Gurat yang telah nyaman dan tidak segan untuk menyampaikan kendala dalam melukis, tidak segan untuk saling memberikan koreksi jika terdapat kesalahan ataupun kekurangan dalam proses melukis, sekaligus memberikan solusi terhadap kesalahan tersebut dengan cara memberikan contoh teknik melukis.

Kegiatan *knowledge sharing* seni melukis pada Komunitas Gurat dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu formal dan nonformal, akan tetapi seringkali para pelukis melaksanakan *knowledge sharing* seni melukis dalam bentuk nonformal. *Knowledge sharing* seni melukis yang dilaksanakan dalam bentuk nonformal setiap saat dilaksanakan oleh para pelukis dalam Komunitas Gurat ketika melukis di dalam sebuah studio lukis. Hal tersebut diwujudkan dengan obrolan santai yang dilaksanakan oleh pelukis melalui interaksi ketika melukis. Para pelukis dalam Komunitas Gurat setiap harinya membuat lukisan untuk kemudian dijual baik secara langsung bertatap muka ataupun secara *online* melalui *e-commerce*. Pada proses produksi lukisan tersebut, para pelukis berkumpul di dalam sebuah studio untuk membuat lukisan, dan antar pelukis biasanya saling memberikan koreksi ketika terdapat kekurangan atau kesalahan dalam melukis dari salah satu lukisan yang dibuat oleh pelukis. Berdasarkan pada hasil penelitian, *knowledge sharing* seni

melukis secara nonformal yang dilaksanakan melalui interaksi obrolan santai antar pelukis ketika proses membuat lukisan di dalam sebuah studio lebih nyaman dan lebih efektif bagi para pelukis, salah satu alasannya adalah karena rasa kekeluargaan dan kebersamaan di dalam Komunitas Gurat dan telah dilaksanakan dari zaman dahulu hingga saat ini, sehingga mereka tidak merasa digurui dan dipaksa.

Adapun *knowledge sharing* seni melukis dalam Komunitas Gurat secara formal biasanya dilaksanakan dengan mengadakan kegiatan “*Riungan*”. Kata “*Riungan*” berasal dari Bahasa Sunda yang memiliki arti berkumpul, yang biasanya diadakan secara rutin selama 2 (dua) hari dalam satu minggu. Pada kegiatan “*Riungan*” tersebut, antar pelukis saling menyampaikan pengetahuan tentang teknik melukis yang dimiliki. Selain itu, biasanya dalam kegiatan “*riungan*” terdapat satu atau dua orang pelukis yang dianggap lebih mengerti mengenai teknik melukis dan mereka menyampaikan kepada pelukis lain di dalam Komunitas Gurat. Selanjutnya, *knowledge sharing* tentang seni melukis secara formal di dalam Komunitas Gurat juga pernah dilaksanakan melalui program “Melukis Bareng”. Program tersebut memberikan kesempatan kepada para pelukis untuk melukis sesuai dengan gaya lukis yang dimiliki dan objek yang dilukis, namun setelah semua pelukis selesai melukis dengan gaya lukis dan objeknya masing-masing, mereka diberikan kesempatan untuk saling bertanya dan saling bertukar ilmu mengenai teknik melukis dari gaya dan objek lukis dari pelukis lain.

Berdasarkan pada beberapa penjelasan tersebut di atas, keberlangsungan *knowledge sharing* tentang seni melukis di Komunitas Gurat diawali dengan proses pembelajaran dari seseorang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang seni melukis. Biasanya, proses belajar mereka dilaksanakan secara nonformal melalui obrolan santai dalam lingkungan pertemanan dan obrolan santai ketika sedang melakukan produksi lukisan di studio lukis yang ditunjukkan dengan kegiatan saling memberikan koreksi dan memperbaiki kesalahan sekaligus memberikan teknik melukis yang benar. Kegiatan ini sejalan dengan salah satu tahapan konversi pengetahuan yang dikemukakan oleh Takeuchi dan Nonaka yaitu *sosialization*, dimana dalam interaksi antar pelukis terjadi proses transfer pengetahuan tasit dari satu orang pelukis kepada pelukis lainnya. Selanjutnya, setelah pengalaman dan pengetahuan tasit dari antar pelukis disampaikan dan ditangkap oleh pelukis lainnya, maka pengetahuan tersebut menjadi konsep baru untuk diterapkan.

Hingga saat ini, Komunitas Gurat belum memiliki dokumen resmi yang memuat seluruh pengetahuan tentang seni melukis dari berbagai pelukis di dalam Komunitas Gurat, namun, pada zaman dahulu sekitar tahun 2018 pernah dibuat dokumen oleh 2 (dua) orang pelukis, di dalamnya menghimpun pengetahuan

tentang seni melukis dari para pelukis yang memiliki pengalaman lebih, dokumen tersebut diberi nama "*Jelekongnisme*", di dalamnya memuat pengetahuan tentang cara melukis turun-temurun khas dari Kampung Seni dan Budaya Jelekong, akan tetapi hingga saat ini dokumen tersebut tidak diterbitkan secara resmi. Meskipun begitu, antar pelukis di dalam Komunitas Gurat telah memiliki kesadaran antar satu sama lain untuk menerapkan pengetahuan tentang seni melukis dan hingga saat ini secara terus-menerus pengetahuan tersebut dimanfaatkan oleh para pelukis di dalam Komunitas Gurat untuk memproduksi lukisan. Selain itu, meskipun Komunitas Gurat belum memiliki dokumen yang menghimpun pengetahuan tentang melukis dari antar pelukis, Komunitas Gurat pernah melaksanakan program "Belajar Melukis", berupa kegiatan pelatihan dasar melukis kepada siswa-siswi sekolah dasar yang berada di Kampung Seni dan Budaya Jelekong. Pengalaman dan pengetahuan mengenai seni melukis yang ditransferkan dan ditangkap oleh sesama pelukis di dalam Komunitas Gurat selanjutnya diubah menjadi pengetahuan tasit, artinya pengetahuan tersebut diproses dan disaring oleh masing-masing pelukis sehingga tersimpan di dalam memori untuk kemudian dipraktikkan langsung menggunakan media lukis yaitu canvas, sehingga pada tahapan ini para pelukis di dalam Komunitas Gurat melaksanakan konsep *learning by doing*, yaitu menerapkan pembelajaran dengan cara mempraktikkan langsung kegiatan melukis di atas canvas. Tahapan ini sejalan dengan salah satu model konversi pengetahuan yang dikemukakan oleh Takeuchi dan Nonaka yaitu tahapan *internalization*, bahwa pengetahuan eksplisit dikonversi menjadi pengetahuan tasit bagi masing-masing individu.

Kegiatan *knowledge sharing* mengenai seni melukis antar pelukis di dalam Komunitas Gurat memberikan banyak manfaat untuk para pelukis, terutama manfaat terhadap kesejahteraan pelukis. Melalui *knowledge sharing* seni melukis, mampu membantu meningkatkan kompetensi dan keterampilan melukis para anggota komunitas, dengan meningkatnya kemampuan dan kompetensi melukis maka lukisan yang dihasilkan pun tidak akan monoton dan akan meningkat kualitasnya. Hal tersebut dapat dicontohkan dengan hasil lukisan yang diproduksi, pada zaman dahulu para pelukis hanya mampu membuat lukisan dengan objek dan teknik melukis yang monoton, yaitu tentang pemandangan Kampung Seni dan Budaya Jelekong mencakup gunung, sawah, panen raya, bunga anggrek, serta adapula ikan koi. Hal ini menyebabkan penghasilan para pelukis dari produksi lukisan stagnan dan bahkan menurun terutama pada saat pandemi Covid-19 sebagian besar ekonomi para pelukis ikut menurun, akan tetapi setelah pandemi Covid-19 terdapat pelukis anggota Komunitas Gurat yang mempelajari teknik melukis modern seperti abstrak, kemudian pengetahuan tersebut ditransferkan kepada para pelukis lain di dalam Komunitas Gurat dan para pelukis mulai memproduksi lukisan berupa abstrak, hal ini berhasil kembali menarik minat konsumen untuk membeli lukisan abstrak tersebut. Pada awalnya sebelum lukisan

abstrak diproduksi, objek lukisan berupa pemandangan hanya dapat terjual satu lukisan dalam satu minggu, akan tetapi setelah memproduksi lukisan abstrak banyak permintaan pasar untuk membeli lukisan tersebut dan dalam satu minggu dapat menjual lebih dari sepuluh lukisan abstrak. Hal ini tentu saja memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi para pelukis di dalam Komunitas Gurat. Selanjutnya, peningkatan kompetensi dan keterampilan para pelukis di dalam Komunitas Gurat sebagai hasil dari saling *sharing* pengetahuan juga menjadikan salah satu pelukis mendapatkan pekerjaan di luar negeri yaitu di Arab Saudi. Pelukis tersebut mendapatkan pekerjaan yaitu membuat lukisan sekaligus miniatur mobil yang dibuat dalam bentuk relief. Berdasarkan penuturan salah satu pelukis di dalam anggota Komunitas Gurat tersebut,

“kompetensi dan keterampilan melukis yang saya dapatkan dari hasil bertukar ilmu dan sharing teknik melukis di komunitas kepake sampai ke luar negeri, waktu itu saya mendapatkan pekerjaan di komplek tentara Arab Saudi untuk membuat miniatur mobil yang dibikin relief sekaligus dilukis juga. Manfaat saling bertukar ilmu di dalam komunitas jadi bisa ngasih makan buat keluarga di rumah” (Wawancara pada Kamis, 7 November 2024).

Berdasarkan pada ungkapan tersebut, dengan adanya *knowledge sharing* di antara para pelukis di dalam Komunitas Gurat, mampu mengembangkan kompetensi dan kapasitas pelukis. Peningkatan kompetensi dan kapasitas pelukis mampu menjadikan pelukis yang “serba bisa”, tidak monoton membuat lukisan dengan satu objek dan teknik saja, melainkan mampu membuat lukisan dengan berbagai macam objek dari permintaan pasar. Hal tersebut mampu meningkatkan penjualan lukisan yang secara langsung mendukung peningkatan penghasilan para pelukis di dalam Komunitas Gurat.

4. Simpulan

Kegiatan *knowledge sharing* tentang seni melukis yang terlaksana di dalam Komunitas Gurat melalui kegiatan saling koreksi dan memberi masukan sesama pelukis, memberikan perbaikan ketika terdapat kekurangan ataupun kesalahan dalam proses melukis memberikan banyak manfaat bagi para pelukis, terutama dalam meningkatkan kompetensi dan kesejahteraan para pelukis di dalam Komunitas Gurat. Melalui kegiatan saling bertukar ilmu tentang teknik melukis dan saling memberikan koreksi serta masukan antar pelukis ketika membuat lukisan di studio lukis secara signifikan meningkatkan kompetensi dan keterampilan antar pelukis, sehingga pelukis mampu membuat lukisan dengan berbagai teknik melukis dan objek yang sesuai dengan permintaan pasar. Banyaknya permintaan pasar menyebabkan hasil penjualan lukisan ikut meningkat, hal ini sangat membantu meningkatkan penghasilan para pelukis dan tentu saja berdampak terhadap peningkatan ekonomi pelukis.

Daftar Rujukan

- Cahyana, A. (2013). Aspek Estetika-Ekonomi Sebagai Pendorong Perkembangan Lukisan di Desa Jelekong Kabupaten Bandung. *ATRAT: Visual Art & Design Journal*, 1(3), 261-270. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/394/340>.
- Darsiharjo, D., Galihkusumah, A. H. (2014). Analisis Rantai Nilai Industri Kreatif di Desa Wisata Jelekong Kabupaten Bandung. *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*, 11(1), 35-41. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jurel/article/view/2900/0>.
- Falah, A. M., Cahyana, A., Gani, S. Z. (2024). Passing Down Traditions and Culture: Methods of Painting Education at the Jelekong Painting Center, Bandung, Indonesia". *Journal of the International Society for the Study of Vernacular Settlements*, 11(2), 91-116. https://isvshome.com/pdf/ISVS_11-02/ISVSej_11.02.07.pdf.
- Hanifa, F. H., Maolana, A., Dewi, A. S., Wulandari, A., Sastika, W., Hidayat, R. (2013). Model Pengembangan Pelukis Mandiri dengan Pengembangan Industri Kreatif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 30-40. <https://ojs.uninus.ac.id/index.php/JPKM/article/view/39>.
- Khoayrudin, M., Komariah, N., Rizal, E. (2020). Kegiatan Berbagi Pengetahuan Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru di SMKN 4 Bandung. *Jurnal Pustaka Budaya*, 7(1), 33-40. <https://doi.org/10.31849/pb.v7i1.3594>.
- Kurniawan, A.Y., Prasetyawan, Y.Y. (2019). Knowledge Sharing Antar Peternak Pada Komunitas Lovebird Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), 561-570. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23188>.
- Monika, Dinda Krisi dan Widiastuti, Nela. 2020. "Strategi Komunikasi Masyarakat Kampung Jelekong dalam Mewariskan Seni Lukis". *MEDIAKOM: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 58-69. <https://doi.org/10.32528/mdk.v4i1.3574>.
- Mustika, D., Gunawan, S. (2023). Pengembangan Konsep Eco Museum Pada Kampung Seni di Jelekong Kabupaten Bandung. *RESOURCE: Research of Social Education*, 3(1), 39-47. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/resource/article/view/1357>.
- Nurazizah, G. R., Darsiharjo, D. (2018). Kesiapan Masyarakat Desa Wisata di Kampung Seni dan Budaya Jelekong Kabupaten Bandung. *Gea: Jurnal Pendidikan Geografi*, 18(2), 103-113. <https://doi.org/10.17509/gea.v18i2.13524>.
- Retnasary, M., Purba, V., Saputra, M. D. S. (2019). Strategi Komunikasi Komunitas Gurat dalam Melestarikan Seni Lukis di Desa Jelekong. *JPRMedcom: Journalism, Public Relation, Media and Communications Studies Journal*, 1(1), 34-49. <https://doi.org/10.35706/jprmedcom.v1i1.3115>.
- Shabiriani, U. N., Junaidy, D. W., Setiawan, P. (2020). Faktor Ideasi dalam Proses Kreasi Seniman Lukis Jelekong. *MUDRA: Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 360-375. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i3.971>.
- Tung, K. Y. (2018). *Memahami Knowledge Management*. Jakarta: Indeks.
- Yudistira, G. P., Endriawan, D., Trihanondo, D. (2020). Analisis Keberadaan Pelukis Jelekong dalam Medan Sosial Seni Rupa di Bandung dan Faktor Penyebab Eksistensinya Dapat Bertahan Hingga Sekarang. *e-Proceeding of Art & Design*, 7(2), 5776-5784. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/12508>.
- Yunianti, A.D., Laksmi, L. (2020). Penerapan Berbagi Pengetahuan Staf Perpustakaan Lingkup Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) Wilayah DKI Jakarta. *Lentera*

Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan, 6(1), 59-76.
<https://doi.org/10.14710/lenpust.v6i1.23666>.

Yusup, M. Pawit. 2012. *Perspektif Manajemen Pengetahuan, Informasi, Komunikasi, Pendidikan, dan Perpustakaan*. Jakarta: Rajawali.